

Jurnal

ISSN 3025-5759

# IDENTITAS

**Kewarganegaraan, Administrasi Kependudukan & Penghapusan Diskriminasi**

Volume 05 Nomor 01, Maret 2025

**Dua Kronik Tionghoa dari Semarang dan Cirebon:  
Suatu Catatan tentang Asal Usul dan Kehandalan**  
Alexander Wain

**Negara Versus Pasar :  
Mendiskusikan (Kembali) Arah Kebijakan Politik Ekonomi Indonesia**  
Husnul Atiyah

***Environmental Rechtvacuum In Asean:  
The South China Sea Arbitration's Environmental Precedents  
And Regional Implementation Challenges***  
Gunawan Widjaja, Songga Aurora Abadi, dan Silvia Tanaman

***Interfaith Dialogue and Conflict Transformation in Indonesia***  
Muhammad Khoirul Muqtafa

**Menguatkan Kewarganegaraan Budaya Masyarakat Adat  
dalam Konteks Identitas Hukum di Indonesia**  
Muhammad Yasir Sani

**Resensi Buku:  
Mengurai Donald Trump, Populisme dan Kewarganegaraan  
melalui Prisma Ketidaklengkapan**  
Eddy Setiawan

# Jurnal IDENTITAS

ISSN 3025-5759

**Kewarganegaraan, Administrasi Kependudukan & Penghapusan Diskriminasi**

Volume 05 Nomor 01, Maret 2025

## **Tim Penyunting:**

Dr. Rofiqul Umam Ahmad, SH., MH.

Saifullah Ma'shum, M.Si.

Sukman, SH., MH.

Eddy Setiawan, M.Si.

Adi Kurniawan, M.Si.

## **Mitra Bestari:**

Prof. Dr. Zudan Arif Fakhrullah, SH., MH

*Direktorat Jenderal*

*Kependudukan dan Pencatatan Sipil*

Hamid Awaluddin, Ph.D

*Universitas Hasanuddin, Makassar*

Muhammad Khoirul Muqtafa, Ph.D

*Badan Riset dan Inovasi Nasional*

Rikard Bagun, Ph.D

*Badan Pembinaan Ideologi Pancasila*

Dr. Ahmad Ahsin Tohari, SH., MH

*Universitas Pembangunan Nasional, Jakarta*

## **Pemimpin Redaksi**

Eddy Setiawan

## **Desain dan Tata Letak**

Riska El Haris

## **Distribusi & Tata Usaha**

Waji Haris Setiawan

## **Penerbit**

Institut Kewarganegaraan Indonesia

Alamat: Wisma 46 Kota BNI Lt. 14

Jl. Jenderal Sudirman Kav. 1,

Dukuh Atas, Jakarta Pusat, Indonesia

Telp. 021-2510670,

Fax. 021-5702755

[www.yayasan-iki.or.id](http://www.yayasan-iki.or.id)

## **Jurnal IDENTITAS**

Jurnal IDENTITAS adalah jurnal yang fokus pada isu-isu kewarganegaraan, administrasi kependudukan, dan penghapusan diskriminasi serta masalah-masalah kebangsaan, demokrasi dan hukum. Jurnal IDENTITAS ingin memfasilitasi dan mendorong berkembangnya berbagai pemikiran ilmiah mengenai isu-isu tersebut sekaligus mempublikasikan kajian dan penelitian mengenai hal tersebut. Jurnal IDENTITAS mengundang para pakar, akademisi, peneliti, pemerhati, dan aktivis di bidang kewarganegaraan, administrasi kependudukan, dan penghapusan diskriminasi serta masalah-masalah kebangsaan, demokrasi dan hukum untuk menulis di jurnal ini. Jurnal IDENTITAS terbit dua kali dalam setahun.

## **Yayasan Institut Kewarganegaraan Indonesia (IKI)**

IKI adalah sebuah lembaga kemasyarakatan yang bergerak di bidang pengkajian, penelitian, penyebaran informasi, pendidikan dan pemberdayaan masyarakat, serta advokasi di bidang kewarganegaraan, administrasi kependudukan dan penghapusan diskriminasi. Yayasan IKI didirikan pada 11 Agustus 2006, tepat 10 hari setelah disahkannya UU Nomor 12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia. Yayasan IKI didirikan oleh sejumlah tokoh yang memiliki perhatian dan komitmen terhadap isu-isu kewarganegaraan, administrasi kependudukan, dan upaya penghapusan diskriminasi. Yayasan IKI berkomitmen terlibat aktif dalam mendukung penyelesaian masalah-masalah kewarganegaraan, administrasi kependudukan, dan diskriminasi yang masih dialami oleh sebagian warga masyarakat dan kelompok masyarakat tertentu.

ISSN 3025-5759

# Jurnal IDENTITAS

**Kewarganegaraan, Administrasi Kependudukan & Penghapusan Diskriminasi**

Volume 05 Nomor 01, Maret 2025

## Daftar Isi

- Pengantar Redaksi ..... i
- Dua Kronik Tionghoa dari Semarang dan Cirebon:  
Suatu Catatan tentang Asal Usul dan Kehandalan  
*Alexander Wain* ..... 1
- Negara Versus Pasar:  
Mendiskusikan (Kembali) Arah Kebijakan Politik Ekonomi Indonesia  
*Husnul Atiyah* ..... 28
- *Environmental Rechtvacuum In Asean:  
The South China Sea Arbitration's Environmental Precedents  
And Regional Implementation Challenges*  
*Gunawan Widjaja, Songga Aurora Abadi, Silvia Tanaman* ..... 48
- *Interfaith Dialogue and Conflict Transformation in Indonesia*  
*Muhammad Khoirul Muqtafa* ..... 80
- Menguatkan Kewarganegaraan Budaya Masyarakat Adat  
dalam Konteks Identitas Hukum di Indonesia  
*Muhammad Yasir Sani* ..... 96
- Resensi Buku:  
Mengurai Donald Trump, Populisme dan Kewarganegaraan  
melalui Prisma Ketidaklengkapan  
*Eddy Setiawan* ..... 121
- Panduan Penulisan Naskah ..... 126
- Tentang Penulis ..... 129

Redaksi menerima tulisan ilmiah tentang isu-isu kewarganegaraan,  
administrasi kependudukan dan penghapusan diskriminasi ras dan etnis  
serta tulisan-tulisan lain tentang hukum, demokrasi dan HAM



Diterima : 12 Januari 2025  
Disetujui : 28 Januari 2025  
Diterbitkan Cetak : 30 Maret 2025  
Diterbitkan Online : 11 Maret 2025

# Dua Kronik Tionghoa dari Semarang dan Cirebon:

Suatu Catatan tentang Asal Usul dan Keandalan

Alexander Wain<sup>1</sup>

## ABSTRACT

This article is the first comprehensive evaluation of the provenance and reliability of the two enigmatic Kronik Tionghoa texts of Semarang and Cirebon (the ‘Malay Annals of Semarang and Cirebon’). Initially published by M.O. Parlindungan in 1964, historians have increasingly begun to use these documents when reconstructing Java’s early Islamic history. This article is a long overdue attempt to positively identify the Dutch colonial official (Cornelis Poortman) whom Parlindungan claims to have received the texts from. Although the article establishes that Parlindungan almost certainly knew this individual, discrepancies between his version of Poortman’s career and official Dutch records raise questions about whether Poortman could have found the two Kronik Tionghoa, at least in the manner described. The article then ends with a close textual analysis of both Kronik Tionghoa which demonstrates the possibility that both texts were written by a modern, Dutch-educated author. The article therefore concludes that both texts are probable fabrications, albeit ones based on authentic texts.

*Kata Kunci: Kronik Tionghoa, Semarang, Cirebon, M.O. Parlindungan, Cornelis Poortman.*

---

<sup>1</sup> Alexander Wain adalah seorang dosen di Universitas St Andrews dan rekan peneliti tambahan di Institut Internasional untuk Kajian Islam Lanjutan (IAIS) Malaysia. Surat menyurat dalam hubungannya dengan artikel ini dapat dialamatkan ke: [adrw1@st-andrews.ac.uk](mailto:adrw1@st-andrews.ac.uk). Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Kevin W. Fogg, Anabel Teh Gallop, Alan Strathern, Afifi al-Akiti dan 2 orang mitra bestari anonim dari jurnal ini. Sebagai tambahan, penulis memperpanjang apresiasi setulusnya kepada Y.M. Prins of the Centraal Bureau voor Genealogie, Paul van Dongen, Penjaga Naskah-Naskah di Musium Etnologi, Leiden, dan Ruth Koole, Universitas Delft, kepada semua yang telah menyita banyak waktunya untuk membantu penelitian ini. Namun yang paling penting dari semuanya, penulis hendak menyampaikan terima kasih kepada komunitas Tionghoa yang demikian peduli terhadap Kuil Talang, Cirebon – atas kebaikan hati dan keterbukaannya terhadap orang luar yang sungguh sangat menginspirasi.

## ABSTRAK

*Artikel ini merupakan evaluasi komprehensif pertama mengenai asal-usul dan reliabilitas dua teks enigmatis Kronik Tionghua dari Semarang dan Cirebon (dikenal sebagai “Sejarah Melayu Semarang dan Cirebon”). Kedua teks ini awalnya diterbitkan oleh M.O. Parlindungan pada tahun 1964, dan dalam beberapa dekade terakhir sejarawan semakin sering menggunakannya untuk merekonstruksi sejarah awal Islam di Jawa. Artikel ini merupakan upaya yang telah lama ditunggu-tunggu untuk secara positif mengidentifikasi pejabat kolonial Belanda (Cornelis Poortman) yang diklaim oleh Parlindungan sebagai orang yang menyerahkan teks-teks tersebut kepadanya. Meskipun artikel ini menunjukkan bahwa Parlindungan hampir pasti mengenal individu tersebut, sejumlah perbedaan antara versi riwayat karier Poortman menurut Parlindungan dan catatan resmi pemerintah kolonial Belanda menimbulkan pertanyaan mengenai apakah Poortman benar-benar menemukan kedua Kronik Tionghoa, setidaknya dengan cara yang digambarkan. Artikel ini kemudian diakhiri dengan analisis tekstual mendalam terhadap kedua Kronik Tionghua, yang menunjukkan kemungkinan bahwa kedua teks tersebut ditulis oleh seorang penulis modern berpendidikan Belanda. Dengan demikian, artikel ini menyimpulkan bahwa kedua teks tersebut kemungkinan besar merupakan fabrikasi, meskipun tampaknya didasarkan pada sumber-sumber otentik.*

*Kata kunci: Kronik Tionghoa, Semarang, Cirebon, M.O. Parlindungan, Cornelis Poortman.*

---

## PENDAHULUAN

Artikel ini<sup>2</sup> adalah evaluasi komprehensif pertama terhadap asal usul dan keandalan dari dua naskah Kronik Tionghoa Semarang dan Cirebon (the ‘Malay Annals of Semarang and Cirebon’) yang penuh teka teki. Pada awalnya diterbitkan oleh M.O. Parlindungan pada 1964, penggunaannya oleh para sejarawan pun kemudian meningkat ketika melakukan rekonstruksi sejarah Islam awal Jawa. Artikel ini adalah upaya yang sudah lama tertunda untuk mengidentifikasi secara positif pegawai kolonial Belanda (Cornelis Poortman) yang diklaim Parlindungan darinya ia memperoleh naskah-naskah tersebut. Meskipun karyanya tersebut menunjukkan bahwa Parlindungan sangat mungkin mengenal individu ini, perbedaan antara versinya tentang karir Poortman dan catatan resmi Belanda

---

<sup>2</sup> Pertama kali dipublikasikan dalam bahasa Inggris dengan judul *The Two Kronik Tionghua of Semarang and Cirebon: A note on provenance and reliability* pada *Journal of Southeast Asian Studies*, vol. 48, no. 2, h. 179-195, Juni 2017 ©The National University of Singapore, 2017, doi: 10.1017/S0022463417000030. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia atas ijin penulis oleh Eddy Setiawan-Institut Kewarganegaraan Indonesia (IKI).

menimbulkan pertanyaan tentang apakah Poortman memang menemukan kedua Kronik Tionghoa, setidaknya dengan cara sebagaimana dideskripsikan. Tulisan ini kemudian ditutup dengan analisis tekstual yang cermat terhadap kedua Kronik Tionghoa yang membuktikan kemungkinan bahwa kedua naskah ditulis oleh seorang penulis moderen Belanda yang terdidik. Oleh karena itu, artikel ini menyimpulkan bahwa kedua naskah kemungkinan besar adalah rekayasa, meskipun salah satunya didasarkan pada teks otentik.

Pada 1964, sejarawan Batak Indonesia, Mangaradja Onggang Parlindungan menerbitkan sebuah buku berjudul *Tuanke Rao*. Naskah ini, didesain untuk mengglorifikasi guru Minangkabau abad kesembilan belas dengan nama sebagaimana judul buku (dan merupakan tokoh yang aktif di tanah Batak), termasuk di dalam lampirannya adalah konon merupakan versi tersunting dari dua naskah Jawa Peranakan (Sino-Melayu). Parlindungan secara kolektif menyebut teks-teks ini Peranan orang-orang Tionghwa/Islam/Hanafi didalam perkembangan agama Islam di pulau Djawa, 1411-1564. (Parlindungan 1964: 650-72). Sesungguhnya mencakup periode 1403-1585, Parlindungan mengklaim bahwa naskah asli dari versi suntingannya adalah berdasarkan pada naskah yang ditemukannya pada 1928, di dua Kuil Tionghoa, satu di Semarang dan lainnya di Cirebon. Kemungkinan ditemukan oleh seorang petugas kolonial Belanda yang disebut 'Residen Poortman', (Parlindungan 1964: 652, 666-7). Parlindungan mengklaim bahwa Poortman kemudian membawa kedua naskah kembali ke Belanda (Parlindungan 1964: 671). Disanalah Parlindungan menemukan keduanya pada 1937, setelah menjalin pertemanan dengan Poortman saat ia masih seorang mahasiswa (Parlindungan 1964: 435). Setelah memperoleh salinan dari kedua naskah, Parlindungan akhirnya menerbitkannya pada 1964.

Potensi signifikansi dari teks-teks Parlindungan ini — yang selanjutnya akan digunakan istilah Kronik Tionghoa Semarang dan Kronik Tionghoa Cirebon — bersandar pada klaim mereka bahwa Zheng He, selama tujuh masa pelayarannya yang terkenal antara 1402 dan 1433, telah mendirikan jejaring perdagangan Tionghoa Muslim Hanafi di Jawa yang, secara kolektif, turut memprakarsai perpindahan agama pulau tersebut ke Islam (Parlindungan 1964: 652-64, 667-71). Meskipun kemungkinan ini sudah tentu mendapatkan perhatian besar selama beberapa tahun terakhir (di bawah), hal ini bertentangan dengan konsensus akademis yang berlaku: bahwa misionaris India dan/atau Timur Tengah adalah yang terutama bertanggung jawab dalam mendorong perpindahan agama di Asia Tenggara Maritim. Konsensus ini kembali pada abad kesembilan belas, dengan

penulis seperti Raffles (1817: 3), Crawford (1820: 304-7), hingga karya baru-baru ini, yang mencakup kontribusi penting dari Marrison (1951: 28-37), Fatimi (1963: 5-6), Hamka (1963: 93-4), Prange (2009: 25-47), dan Ricci (2010: 1-28).

Memang kemungkinan karena potensi klaim revolusionernya itulah sejarawan ternama Indonesia, Slamet Muljana, mengambil kedua naskah tersebut segera setelah penerbitannya, dan menjadikannya fitur utama dalam Runtuhnya kerajaan Hindu-Jawa dan timbulnya negara-negara Islam di Nusantara, yang diterbitkan 1968. Dalam tulisan ini, Muljana merekonstruksi sejarah awal orang-orang Islam Jawa menurut klaim dari setiap naskah, mengutipnya secara ekstensif dan melakukan interpretasi ulang terhadap sumber-sumber yang lebih mapan (seperti Babad Tanah Jawi) berdasarkan naskah tersebut (Muljana, S 2012: 86-122). Belakangan, dalam karya berbahasa Inggrisnya, *A Story of Majapahit* (1976), Muljana memperluas diskusi lebih jauh dengan membicarakan arsitektur mesjid tradisional Jawa sebagai suatu kemungkinan turunan dari pagoda Tionghoa (Muljana 1976: 245-7).

Sebagai tambahan selain Muljana, naskah-naskah tersebut juga menarik sarjana Belanda berpengaruh, H.J. de Graaf dan Th. G.Th. Pigeaud (1984). Bekerjasama, keduanya memberikan dukungan sementara terhadap kedua naskah karena dua alasan: pertama Kronik Tionghoa Semarang mencatat tahun keruntuhan Majapahit pada 1527, tahun yang juga telah ditemukan de Graaf dan Pigeaud secara mandiri (Graaf & Pigeaud 1984: 90), sementara yang kedua, pada 1976 de Graaf dan Pigeaud (dan sekali lagi secara independen dari naskah Parlindungan) telah menerbitkan karya mereka yang berpendapat mengenai pengaruh Tionghoa dalam Islamisasi di Asia Tenggara Maritim, khususnya di Jawa Tengah dan Timur. Untuk mendukung kasusnya, mereka menunjuk pada eksistensi komunitas perdagangan Tionghoa yang banyak terdapat di sepanjang pantai utara Jawa dan legenda Jawa Barat yang mengaitkan garis keturunan Tionghoa pada sultan pertama Demak (salah satu kekuatan besar Islam pertama Jawa) (Graaf & Pigeaud 1976: 5). Karena tulisan Parlindungan mendukung semua poin ini, de Graaf dan Pigeaud berpendapat dengan bantuannya. Mereka bahkan mempersiapkan pencetakan ulang kedua Kronik Tionghoa dengan dilengkapi terjemahan Inggris dan komentar (pada akhirnya diterbitkan 1984, dibawah naungan Merle Ricklefs) dengan harapan menambahkan momentum selanjutnya terhadap gagasan Tionghoa Muslim-yang mendorong aktivitas perubahan agama.

Akan tetapi meskipun Muljana maupun de Graaf dan Pigeaud awalnya memberikan respon positif, komunitas ilmiah secara keseluruhan menjumpai

kedua Kronik Tionghoa dengan skeptisisme yang cukup besar. Tentu saja, di Indonesia karya Muljana dengan cepat disingkirkan (dan pada akhirnya dibredel). Dimulai pada 1971, karya Muljana memicu gelombang perdebatan publik di majalah terkemuka Indonesia, *Tempo*. Didorong oleh ketegangan rasial Jawa-Tionghoa yang sudah ada sebelumnya, perdebatan ini berlangsung lebih dari satu dekade. Diwarnai dengan retorika bermuatan rasial, mereka menyaksikan keberatan dari K.H. A. Dahlan (kemudian menjadi Menteri Agama), yang membalas bahwa tidak dapat diterima kiblat diarahkan ke Beijing. Akhirnya, pihak berwenang Indonesia membredel karya Muljana karena mengganggu ketertiban publik, dari titik inilah kemungkinan pengaruh Tionghoa Muslim terhadap perubahan agama menjadi subyek yang tabu di Indonesia (Kumar 1987: 607-8).

Sementara cetakan ulang naskah oleh de Graaf dan Pigeaud hanya memperoleh segelintir artikel ulasan yang agak membingungkan. Salmon (1987: 340-1) sebagai contoh, memulai ulasannya dengan menyebut naskah tersebut 'buku yang sungguh aneh,' sementara Jones (1987: 423-4) memulai dengan menyatakan, 'ini adalah karya paling aneh yang pernah diminta untuk saya ulas.' Demikian halnya dengan Lombard (1986: 186-7). Sebagian besar tanggapan ini merefleksikan suatu keprihatinan bersama: tidak ada seorangpun yang dapat menemukan naskah asli yang diklaim pernah dilihat oleh Parlindungan. Riclefs selaku editor pun menyatakan bahwa baik de Graaf maupun Pigeaud semuanya membahas poin ini (Graaf & Pigeaud 1984: 1). Karena alasan inilah, sedikit sekali cendekiawan yang menganggap serius kedua naskah tersebut.

Meskipun demikian, masalah ini tidaklah mencegah kebangkitan peluang kedua Kronik Tionghoa yang terjadi baru-baru ini. Kebangkitan ini berakar dari keinginan yang lebih umum di kalangan akademisi untuk membangun peran Tionghoa Muslim dalam konversi terhadap Jawa. Selain karya de Graaf dan Pigeaud, kita dapat menelusuri keharusan ini kembali ke 1985, yang juga merupakan bagian penting dari karya penulis saat ini (Wain 2015). Pada tahun tersebut, Sinolog ternama, Denys Lombard dan Claudine Salmon, menerbitkan sebuah artikel yang, terlepas dari kedua Kronik Tionghoa, menyatakan bahwa Dinasti Yuan dan Dinasti Ming awal (1272-1433) menyaksikan migrasi penting Tionghoa Muslim ke Asia Tenggara Maritim, kebetulan terjadi bersamaan dengan awal Islamisasi di wilayah tersebut (Lombard & Salmon 1985: 73-94). Artikel ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris *Islam and Chineseness* (Lombard & Salmon 1993: 115-31). Kedua penulis juga melakukan penilaian ulang terhadap sifat perdagangan Asia Tenggara Maritim selama periode yang sama dalam rangkat

menempatkan Tiongkok dan komunitas Muslim Tionghoanya di pusatnya. Dengan cara demikian, mereka berharap dapat lebih membenarkan kemungkinan bahwa Muslim Tionghoa cukup mempengaruhi terjadinya perubahan agama di kawasan tersebut (Lombard & Salmon 1993: 73-5).

Terutama karena upaya-upaya inilah — selain upaya yang juga dilakukan Roderich Ptak (1998: 157-91, 2001: 395-427), Geoff Wade (2012: 125-45) dan Anthony Reid (2001: 15-49) — kedua Kronik Tionghoa mulai mengembangkan daya tarik ilmiah yang lebih luas. Hal ini khususnya terjadi di Indonesia, di mana karya Muljana telah diterbitkan ulang dan banyak penelitian baru seperti Talango (2012) dan Badio (2012) telah berupaya untuk memasukkan Kronik Tionghoa ke dalam jajaran literatur sejarah Jawa tradisional yang lebih luas diantaranya, menempatkannya berdampingan dengan teks-teks penting seperti Babad Tanah Jawi dan Sejarah Banten Rante-Rante (selanjutnya Sejarah Banten, juga dikenal sebagai Hikayat Hasanuddin). Dari luar kawasan, Wade (2010: 369-97) berpendapat bahwa (setidaknya beberapa bagian dari) masing-masing Kronik Tionghoa adalah asli dan bahwa, sebagai hasilnya, terdapat kebutuhan yang mendesak untuk melakukan reevaluasi terhadap sejarah awal Islam Jawa.

Memang, sebagai dokumen kedua Kronik Tionghoa masuk akal, dengan kronik-kronik Peranakan Jawa yang sebenarnya sudah menjadi cukup umum. Kaiba lidai shiji ('Kronik Batavia') misalnya, adalah contoh yang terkenal dari abad ketujuhbelas hingga kedelapan belas (Yun-ts'iao 1953: 1-64). Kongkoan (Kantor Kepala Komunitas Tionghoa) Semarang melestarikan bagian tubuh yang penting dari teks-teks awal berhuruf mandarin. Walaupun akhirnya lenyap, sejarawan Indonesia abad kedupuluh, Liem Thian Joe (1933), menggunakannya untuk menulis sejarah komunitas Tionghoa Semarang. Meskipun Liem tidak menyebut tentang Kronik Tionghoa Semarang, atau menyediakan sesuatu yang mirip secara substansial, sejarahnya dimulai 1416. Hal ini menunjukkan bahwa, setidaknya, Kongkoan yang melestarikan ingatan tentang komunitas Tionghoa Semarang yang sejaman dengan Zheng He, mendukung kemungkinan bahwa teks seperti Kronik Tionghoa Semarang, bisa saja memang eksis.

Tetapi, meskipun terjadi pertumbuhan ketertarikan terhadap naskah-naskah itu, isu mengenai asal usul tetap menjadi rintangan bagi semua sarjana yang berharap untuk menerima kedua Kronik Tionghoa sebagai sejarah yang dapat diandalkan. Terlebih lagi, Ricklefs telah berpendapat bahwa 'Residen Poortman'-nya Parlindungan tidak pernah eksis (Graaf & Pigeaud 1984: iii-iv). Oleh karena itu, terdapat kebutuhan untuk mendiskusikan asal usul teks-teks ini

secara lebih rinci; tempat penting yang mulai ditempati masing-masing Kronik Tionghoa dalam historiografi Indonesia kontemporer dan seruan-seruan terkini untuk mengevaluasi kembali sejarah Jawa menjadikan tugas ini sebagai salah satu tugas mendesak. Tulisan ini oleh karena itu berusaha untuk menyelesaikan beberapa kesulitan yang melingkupi asal muasal dan keahwalannya. Dimulai dengan melakukan penelusuran terhadap Residen Poortman-nya Parlindungan. Bertolak belakang dengan klaim sebelumnya, tulisan ini akan menunjukkan bahwa individu ini memang ada dan, terlebih lagi ternyata kehidupannya sebagian besar sesuai dengan penggambaran Parlindungan mengenainya. Apakah Poortman menemukan kedua Kronik Tionghoa, bagaimana pun, masih tidak pasti; sejumlah ketidakkonsistenan dalam catatan Parlindungan menunjukkan bahwa Poortman tidak akan dapat menemukannya, setidaknya dengan cara yang dijelaskan Parlindungan. Berdasarkan hal ini, dan mengingat beberapa fitur dalam kedua Kronik Tionghoa yang memberikan kesan kepengarangan modern (khususnya, kepengarangan Belanda abad kedua puluh), artikel ini akan mengemukakan bahwa kedua teks tersebut mungkin (tetapi tidak pasti) merupakan pemalsuan yang didasarkan pada teks Jawa yang autentik. Lebih khusus lagi, Kronik Tionghoa Semarang tampaknya merupakan adaptasi dari Babad Tanah Jawi, sedangkan Kronik Tionghoa Cirebon kemungkinan merupakan 'hibridisasi' dari Sejarah Banten dan Purwaka Caruban Nagari. Namun, untuk memperjelas pembahasan selanjutnya, artikel ini akan dimulai dengan garis besar singkat biografi yang diberikan Parlindungan untuk 'Residen Poortman'-nya.

### **'Residen Poortman'**

Parlindungan memulai catatannya tentang kehidupan Poortman dengan mengklaim bahwa yang bersangkutan menempuh pendidikan di Delft, dengan spesialisasi sejarah dan bahasa Batak dan Minang. Sesaat setelah lulus (tanpa tanggal), Poortman konon kemudian terdaftar sebagai pegawai negeri sipil Hindia Belanda (1964: 424). Menurut Parlindungan, penempatan awalnya adalah ke Tapaktuan, Aceh, dan terjadi sesaat setelah dimulainya perdamaian Aceh oleh Belanda (sekitar 1898). Dengan tepat mengaitkan peristiwa tersebut dengan perdana menteri Belanda di masa selanjutnya, Hendrikus Colijn (1869-1944), Parlindungan mengklaim Colijn telah meminta seorang penerjemah yang dapat berbicara bahasa Minang untuk membantunya berkomunikasi dengan masyarakat pesisir Aceh. Pihak berwenang kolonial segera mengirim Poortman kepadanya, yang dengan cepat meraih rasa hormat dan kepercayaan dari Colijn.

Hasilnya, Parlindungan mengklaim Colijn memberikan kepercayaan kepada Poortman untuk menjalankan misi rahasia ke Singkil, untuk menentukan apakah wilayah tersebut harus dimasukkan wilayah Aceh atau daerah tetangganya yaitu Tapanuli (1964: 424-5). Setelah menyelesaikan tugas ini dengan sukses, atasan Poortman menganugerahinya kepengawasan Sipirok (ibukota Tapanuli) pada 1904 (1964: 426).

Setelah poin ini, Parlindungan tidak memiliki keterangan yang jelas mengenai karir Poortman. Dari 1914 hingga 1918, Parlindungan mengklaim Poortman belajar bahasa Mandarin secara otodidak menggunakan Ma Huan dan Fei Xin, dan juga mengakses Yuan shi ['Catatan-catatan kekaisaran Dinasti Yuan'] (1964: 650). Parlindungan tidak menyatakan, dengan cara apapun, apa jabatan (jabatan-jabatan) resmi Poortman selama periode ini. Meski demikian, pada poin selanjutnya (meskipun sekali lagi tanpa tanggal) Parlindungan mengklaim Poortman ditunjuk (bertugas)<sup>3</sup> ke Karesidenan Jambi, sebelum mengakhiri kariernya sebagai 'pejabat sementara Penasehat Urusan Pribumi' di Batavia (1964: 426). Pada saat Poortman menjadi pejabat pada kapasitasnya tersebut itulah penguasa kolonial mempercayakan kepadanya misi rahasia yang lain: untuk menentukan apakah sumber-sumber awal pribumi Jawa tepat dalam menghubungkan Sultan Demak pertama dengan leluhur Tionghoa(nya). Parlindungan mengklaim bahwa Poortman dipilih untuk misi ini karena pengetahuannya tentang bahasa Mandarin — hanya sedikit pejabat Belanda memahami bahasa ini, membuat Poortman adalah pilihan yang jelas untuk pekerjaan ini. Namun Misi inilah, yang menurut dugaan kebetulan bersamaan dengan terjadinya Perlawanan Partai Komunis Indonesia, PKI (terhadap Belanda) (dicatat Parlindungan 1928), yang menghasilkan penemuan kedua Kronik Tionghoa; Poortman mengambil keuntungan dari kondisi huru hara akibat Perlawanan PKI dengan menggunakan beberapa petugas polisi lokal untuk mengacak-acak arsip dari Kuil Sam Po Kong di Semarang dan Kuil Talang di Cirebon, lokasi dimana ia menemukan kedua Kronik Tionghoa. Masing-masing naskah tertulis dalam huruf Mandarin dan mencatatkan peristiwa mengikuti masa kekuasaan Kaisar Yongle (Dinasti Ming) (1964: 664).

Parlindungan mengakhiri catatannya dengan mengklaim bahwa Poortman pensiun pada 1930 dan setelah kembali ke Belanda, bertempat tinggal di Voorburg (suatu daerah pinggiran kota Den Haag). Disanalah Poortman melanjutkan studinya mengenai Batak dan menulis beberapa (sekali lagi rahasia) laporan-

---

<sup>3</sup> Setiap kata dalam tanda dalam kurung yang ditulis miring adalah tambahan dari penterjemah.

laporan pemerintah (1964: 434). Untuk bagiannya, Parlindungan bertemu dengan Poortman pada 1937, ketika mempelajari sejarah Batak (1964: 428). Pada saat itulah Poortman memperkenalkan Parlindungan pada kedua Kronik Tionghoa, dan belakangan memintanya untuk menyimpan manuskrip aslinya di Musium Etnologi, Leiden, pada 1938 (1964: 671). Selanjutnya, kedua orang tersebut tetap berhubungan hingga kematian Poortman pada 1951 (1964: 435).

### **Poortman Historis**

Sebagaimana telah disebutkan, dan bertentangan dengan apa yang telah diklaim untuk beberapa waktu, Residen Poortman-nya Parlindungan adalah sosok yang nyata: Regeeringsalmanak voor Nederlandsch-Indie (1887-), (1905: 277), (1906: 216, 281), (1907: 217, 283) mencatat C. Poortman baik sebagai pengawas Sripolok (1904-1907) dan Residen Jambi (1923-1925) tercatat dalam Regeeringsalmanak voor Nederlandsch-Indie (1924: 253) dan (1925: 257). sebagaimana diklaim Parlindungan. Nederlands Indies stamboek ambtenaren (lembar 892 dan 969) mengungkapkan bahwa orang ini adalah Cornelis Poortman, lahir di Rotterdam pada 29 September 1873. Menurut persoonkaart ('kartu catatan personal', disimpan di Centraal bureau voor genealogie), individu ini ia meninggal di Rijswijk pada 4 Mei 1951. Rijswijk adalah suatu daerah pinggiran kota Den Haag yang berbatasan langsung dengan Voorburg. Dengan demikian, tampaknya sangat mungkin bahwa Cornelis Poortman ini adalah orang yang dirujuk Parlindungan, yang dengan segera membuat asal usul masing-masing Kronik Tionghoa tampak lebih realistis. Tapi, bukti keberadaan Poortman tidak juga, ipso facto (dengan fakta itu sendiri), (merupakan) bukti otentisitas masing-masing naskah. Lebih tepat, ini akan tergantung pada ketepatan catatan Parlindungan mengenai penemuan naskah-naskah itu, yang menyerukan pemeriksaan yang lebih dekat terhadap kehidupan Poortman secara keseluruhan.

Menurut Nederlands Indie stamboek ambtenaren, Poortman bergabung pada dinas kepegawaian sipil Hindia Belanda pada 17 November 1896 dan kemudian segera ditempatkan ke Jawa, dimana ia tinggal hingga 1899. Sayangnya, tidak ada satu pun sumber-sumber resmi Belanda menjelaskan mengenai pendidikan Cornelis Poortman. Akibatnya, tidaklah mungkin untuk mengkonfirmasi apakah ia belajar Indologi di Delft, dengan spesialisasi Batak. Namun, meski demikian, hal itu adalah skenario yang masuk akal: hingga 1864, Delft (kemudian dikenal sebagai Akademi Kerajaan) adalah fasilitas pelatihan utama bagi para pejabat kolonial, dengan program Indologi yang berkembang pesat yang mencakup kajian Batak.

Setelah 1864, ketika Akademi berganti nama menjadi politeknik, program Indologi mengalami penurunan tapi tetap diajarkan hingga 1901 (Kuitebrouwer 2014: 102). Oleh karena itu seluruhnya menjadi mungkin bahwa Poortman terdaftar disana — mengingat tanggal lahirnya, kemungkinan pada awal tahun 1890an. Penulis, bagaimana pun, tidak dapat mengkonfirmasi hal ini dengan Delft: Universitas tidak menyimpan catatan terpusat tentang mahasiswanya, hanya serangkaian catatan departemen. Karena program Indologi mereka telah ditutup, departemen terkait tidak ada lagi dan lokasi catatannya saat ini tidak diketahui (Ruth Koole, Komunikasi Pribadi, 2014, 17 November 2014).

Meskipun Parlindungan tidak menyebutkan penempatan awal ini, Nederlands Indie stamboek ambtenaren mendukung klaimnya bahwa Poortman kemudian dikirim ke Sumatera Utara; meskipun stamboek tersebut tidak menyebutkan Tapaktuan, namun menyebutkan bahwa Poortman dipindah tugas ke Sumatera Utara pada 1899, pada saat ia 'diserahkan di bawah penguasaan Gubernur Aceh'. Pernyataan ini, meskipun umum, sesuai dengan pernyataan Parlindungan. Lebih jauh, Parlindungan mengklaim bahwa tindakan Poortman terjadi tak lama setelah dimulainya masa damai Aceh. Sebagaimana telah dicatat, proses berangsur-angsur ini dimulai pada 1898, ketika J.B van Heutsz ditunjuk sebagai Gubernur Aceh, dengan Colijn sebagai wakilnya (Wieringa 1998: 298). Alhasil pemilihan waktu Parlindungan juga tampak benar. Lebih jauh, walaupun Nederlands Indie stamboek ambtenaren tidak merinci aktivitas Poortman dengan orang-orang Aceh, tapi menyatakan bahwa, pada 1901, ia dikirim ke wilayah pesisir barat laut provinsi tersebut. Ini adalah wilayah Singkil, memberi kesan bahwa catatan Parlindungan tentang misi rahasia Poortman bisa jadi benar. Tentu, gerakan ini kemudian diikuti dengan promosi Poortman ke jabatan kepengawasan Sipirok yang sekali lagi cocok dengan catatan Parlindungan.

Setelah informasi di atas, Nederlands Indie stamboek ambtenaren memuat banyak informasi yang kurang (diungkap) Parlindungan. Setelah 1907, stamboek mencatat periode yang dihabiskan Poortman di Eropa (berakhir hingga 1909 dan tampaknya dihabiskan di Den Haag),<sup>4</sup> selanjutnya kembali ke Sumatra. Namun kali ini penguasa kolonial menempatkannya di Medan dan menugaskannya (pada 20

---

<sup>4</sup> Walaupun *Nederlands Indie stamboek ambtenaren* tidak mengelaborasi tentang kemana Poortman pergi, berdasarkan *persoonkart* pribadinya kedua anaknya yang termuda dilahirkan di Den Haag pada periode ini: Cornelis Johan Louis Poortman (pada 22 Jan. 1908) dan Petronella Poortman (pada 14 Aug. 1909). Anak sulung laki-lakinya, di sisi yang lain, Arie Willem Poortman, dilahirkan di Baros pada 11 Feb. 1902. Hal ini sekali lagi akan konsisten dengan pengiriman (*ke*) Sumatra Utara sebelum 1907.

Oktober 1910) untuk memerintah daerah Langkat, tempat ia tinggal hingga 1911. Selanjutnya, Poortman bergerak ke seluruh Indonesia, sebelum kembali ke Sumatra sebagai Asisten Residen Palembang (ditunjuk pada 9 Juli 1917). Belakangan ia menjadi Residen (Papua) Nugini dan selanjutnya Residen Jambi. Sedangkan, Parlindungan hanya menyebutkan penempatan terakhir ini sambil menambahkan bahwa Poortman belajar bahasa Mandarin sendiri (diperkirakan dari 1914 hingga 1918). Kegagalan Parlindungan untuk merinci periode karier Poortman ini, bagaimanapun, mungkin mencerminkan perhatiannya: dalam Tuanku Rao, minat Parlindungan pada Poortman berkisar pada pengalaman terakhirnya di tanah Batak yang ditambah dengan penemuan dua Kronik Tionghoa. Aktivitas Poortman 1907 hingga 1923 (atau, dalam hal ini, dinas pertamanya di Jawa) tidak menyentuh pokok-pokok bahasan tersebut, sehingga sebagian besar dianggap tidak relevan bagi Parlindungan. Kegagalannya untuk menyebutkan hal tersebut tidak perlu menjadi alasan untuk khawatir. Malah dari masa menjelang, hingga tahun 1925 Parlindungan memberikan catatan yang bagus, meskipun terbatas, tentang karier Poortman — namun, setelah ini, keadaan menjadi bermasalah.

Sebagaimana telah dibahas, Parlindungan mengakhiri karier Poortman di Batavia sebagai 'Pejabat sementara Penasehat Urusan Pribumi'. Dalam peran inilah, ia diperkirakan menemukan kedua Kronik Tionghoa pada 1928, saat terjadinya perlawanan PKI (terhadap penguasa kolonial). Namun, skenario ini tidak mungkin terjadi karena beberapa alasan. Pertama, perlawanan PKI sebenarnya terjadi antara 12 November 1926 dan Januari 1927, dengan semua aktivitas penting di Jawa berakhir sebelum Desember 1926 (Kroef JMvd 1965: 16) dan (Hering B 1986: 24) Karena perlawanan itu penting bagi catatan Parlindungan (memberikan kesempatan kepada Poortman untuk menggeledah kuil dan menemukan kedua teks), maka peristiwa itu harus terjadi sebelum tahun 1928 (mungkin pada akhir tahun 1926). Kedua, Nederlands Indie stamboek ambtenaren mengklaim bahwa Poortman pensiun, bukan pada tahun 1930 sebagaimana diklaim Parlindungan, tetapi pada tanggal 6 Maret 1925 dan pada saat ia masih menjadi Residen Jambi. Tidak ada catatan mengenai penempatan berikutnya di Batavia. Untuk mengonfirmasi hal ini, persoonkaart Poortman mencantumkan Jambi sebagai tempat tinggal terakhirnya di Hindia Belanda dan mengklaim bahwa, pada tanggal 24 April 1925, ia kembali ke Belanda, tinggal di Rijswijk. Akibatnya, catatan Parlindungan tampak mustahil: selama Pemberontakan PKI, Poortman bukanlah Pejabat sementara Penasihat Urusan Pribumi Batavia, tetapi sudah pensiun dan tinggal di Eropa.

Akhirnya, hal ini tampaknya merusak penjelasan Parlindungan: jika Poortman berada di Belanda selama perlawanan PKI, ia tidak mungkin menemukan teks seperti yang dijelaskan. Selain itu, karena pemberontakan merupakan inti dari penemuan setiap teks, spekulasi tentang waktu yang lebih awal (yaitu sebelum tahun 1925, ketika Poortman masih berada di Hindia Belanda) tampaknya tidak dapat diterima. Apalagi, perlawanan tersebut menyebabkan peningkatan pengawasan (terutama terhadap orang Tionghoa) setidaknya hingga masa jabatan gubernur A.C de Graeff (1926-1931), yang mungkin membuka kembali kemungkinan waktu tahun 1928 (atau setelahnya) (Kroef 1965: 20). Namun, saat ini, tidak ada catatan yang diketahui yang menunjukkan bahwa Poortman kembali ke Hindia Belanda setelah tahun 1925. Akibatnya, kita harus menyimpulkan bahwa kedua Kronik Tionghoa tidak ditemukan dengan cara yang dijelaskan Parlindungan. Selain itu, Museum Etnologi, Leiden, tempat Parlindungan mengklaim telah menyimpan kedua teks, tidak memiliki catatan tentangnya ataupun tentang dugaan donasinya (Paul van Dongen, Komunikasi Pribadi, 30 Agustus 2013). Demikian pula, laporan Ann Kumar yang menyebutkan Parlindungan meninggalkan kedua teks tersebut di sebuah penyimpanan naskah (gedung) yang tidak diketahui identitasnya di Rijswijk juga masih belum terbukti kebenarannya (Kumar 1987: 608). Dengan mempertimbangkan hal-hal ini, muncul kemungkinan besar bahwa kedua teks tersebut adalah rekayasa. Apalagi, pemeriksaan lebih dekat terhadap teks-teks itu sendiri mendukung kesimpulan ini.

### **Kronik Tionghoa Semarang**

Awalnya, kita harus mencatat bahwa dua fitur dari naskah ini menunjukkan otentisitas. Yang pertama telah memperoleh perhatian yang cukup besar: naskah memuat beberapa rujukan mengenai seorang laki-laki bernama Gan Eng Cu, yang diidentifikasi oleh naskah sebagai 'Kapten Cina Islam' Tuban. Kemungkinan ditunjuk ke posisi ini pada 1423 oleh seorang individu bernama Bong Tak Keng (diidentifikasi oleh naskah sebagai utusan Zheng He untuk pemerintahan komunitas Tionghoa Muslim di Jawa), naskah juga mengklaim bahwa, pada 1436, Gan Eng Cu bepergian ke Tiongkok sebagai utusan Majapahit (Parlindungan 1964: 652-4). Sebagaimana dicatat oleh Wade, Ming Shilu ('Catatan Fakta Dinasti Ming) mendukung sebagian klaim ini: pada 1438, sumber ini (dan hanya sumber ini) yang mencatat kedatangan utusan Majapahit ke Tiongkok dengan nama Gan Eng Cu. Sebagaimana misi 1438, Ming Shilu juga mencatat Gan Eng Cu bertindak selaku Duta Besar Jawa pada 1442, 1446, dan 1447. Namun, Kronik Tionghoa

Semarang, tidak menyebutkan kunjungan-kunjungan tersebut. Catatan Ming Shilu tentang kehidupan Gan Eng Cu juga berbeda dengan yang ada di Kronik Tionghoa Semarang: menurut Ming Shilu, Gan Eng Cu asalnya adalah seorang nelayan dari Longxi (di Fujian) yang, setelah tertiuap badai keluar jalur pelayaran, terdampar di Jawa. Catatan ini tidak menyebut tentang Zheng He (Ming shilu, juan 43.2a). Namun pada 1964, ketika Parlindungan menerbitkan Kronik Tionghoa Semarang, bagian dari Ming Shilu ini belum diterjemahkan dalam bahasa apapun. Wade oleh karena itu menunjukkan bahwa tidak mungkin Parlindungan mengetahui tentang Gan Eng Cu, menyiratkan bahwa (setidaknya untuk bagian ini) Kronik Tionghoa Semarang adalah asli (Wade 2010: 396-7).

Fitur kedua Kronik Tionghoa Semarang menunjukkan keaslian berhubungan dengan tradisi Jawa yang sangat terkenal yang juga mengklaim Zheng He mengunjungi Semarang (sebuah klaim yang tidak didukung sumber awal Tiongkok). Inti dari tradisi ini adalah apa yang disebut gedung batu Semarang, sebuah gua dimana Zheng He diperkirakan berhenti untuk bersembahyang di salah satu masa pelayaran awalnya (tepatnya pelayaran yang mana tidak diketahui). Menurut tradisi ini, ketika beberapa anggota kru (kapal) Zheng He kemudian terpilih untuk tinggal di Semarang, Zheng He mendirikan sebuah masjid (atau dalam beberapa versi lainnya, sebuah kuil) di atas gua ini. Inilah yang kemudian menjadi Klenteng Sam Po Kong yang terkenal, dimana Poortman diperkirakan menemukan Kronik Tionghoa Semarang (Setiakusuma 2006: 57). Memang, tidak seperti kuil Tionghoa lainnya, bangunan ini sejajar dengan kiblat, yang menunjukkan bahwa bangunan ini mungkin dulunya adalah sebuah masjid (walaupun, karena bangunan saat ini masih baru, penyesuaian ini mungkin bukan yang asli). Kuil Tionghoa secara tradisional mengarah utara-selatan (Liang 1984).

Akan tetapi, Kronik Tionghoa Semarang, tidak pernah menyebutkan tentang gedung batu. Kelalaian ini membingungkan. Gedung batu telah ada setidaknya 1704, ketika ia dilaporkan rusak dan perlu perbaikan (Graaf & Pigeaud 1984: 59). Terlebih lagi, tradisi Jawa yang menghubungkan gua tersebut dengan Zheng He setidaknya sudah ada sejak 1783, ketika penjelajah Tionghoa, Ong Tae Hai (1849: 21), menuliskan hal tersebut pada catatan tentang Jawanya. Dengan demikian, sejak abad kedelapan belas dan seterusnya, orang Jawa menganggap gedung batu sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari alasan Zheng He mengunjungi Semarang dan mengapa Klenteng Sam Po Kong pertama kali didirikan. Jika Kronik Tionghoa Semarang ditulis setelah abad kedelapan belas, maka kita mungkin menduga bahwa yang dimaksud adalah gedung batu. Namun, hal itu tidak dapat

memperkuat keaslian teks tersebut; karena para sarjana menganggap tradisi gedung batu sebagai legenda imaniah abad kedelapan belas, maka kegagalan Kronik Tionghoa Semarang untuk menyebutkannya dapat menunjukkan sebagai narasi yang lebih awal dan lebih akurat (Graaf & Pigeaud 1984: 52-3).

Tetapi, dan meskipun meyakinkan, poin-poin ini tidak cukup untuk membuktikan keaslian. Pengetahuan Poortman tentang bahasa Mandarin sebagaimana diharapkan, misalnya, membuat pernyataan Wade menjadi lemah; jika Poortman mengerti bahasa Mandarin, ia dapat memberi Parlindungan akses (meskipun tidak langsung) ke Ming Shilu sebelum terjemahannya. Absennya legenda gedung batu, di sisi lain, dapat secara sederhana merefleksikan kelalaian atau pengetahuan dari seseorang yang kemungkinan adalah perekayasa tentang kecenderungan ketidakvalidan (legenda itu) sehingga berniat untuk menghindarinya. Terlebih lagi, lebih banyak lagi isu mengelilingi Kronik Tionghoa Semarang yang sangat problematik. Contohnya, bagian dimana naskah menyoroti masa sekitar bangkitnya Demak sangat jelas mencerminkan narasi yang dapat ditemukan pada Babad Tanah Jawi. Kedua sumber, sebagai contoh, menggunakan nama 'Jinbun' untuk penguasa Demak pertama dan menggambarkannya sebagai anak dari penguasa terakhir Majapahit, yang diidentifikasi sebagai 'Kerta Bumi' dalam Kronik Tionghoa Semarang dan 'Prabu Brawijaya' pada Babad Tanah Jawi (Parlindungan 1964: 657 dan Babad Tanah Jawi, 2012: 26). Sebagaimana di Babad Tanah Jawi, Kronik Tionghoa Semarang juga mengklaim bahwa pada awalnya Jinbun tinggal di Palembang dimana, bersama dengan adik laki-lakinya, ia dibesarkan oleh gubernur di kota tersebut. Dalam Kronik Tionghoa Semarang, adiknya tersebut diidentifikasi sebagai seorang Tionghoa Muslim bernama Swan Liong, sedangkan Babad Tanah Jawi mengklaim ia adalah seorang pangeran Jawa beragama Hindu yang disebut sebagai Arya Damar (Parlindungan 1964: 657 dan Babad Tanah Jawi 2012: 29-30). Meskipun demikian, kedua sumber mengklaim bahwa, setelah hidup di Palembang untuk beberapa waktu, Jinbun dan adik laki-lakinya kembali ke Jawa. Di wilayah itulah Jinbun mendirikan Demak dan menjadi pemimpinnya (Kronik Tionghoa Semarang mengklaim ia berkuasa dari 1475 hingga 1518, sementara Babad Tanah Jawi tidak mencantumkan waktu) sedangkan adik laki-lakinya pergi ke Majapahit (Parlindungan 1964: 657 dan Babad Tanah Jawi 2012: 37-9). Menurut kedua sumber, Jinbun kemudian meluaskan pengaruhnya ke seluruh Jawa (Parlindungan 1964: 657 dan Babad Tanah Jawi 2012: 41-2). Kronik Tionghoa Semarang mengklaim ia melakukan penyerangan terhadap Majapahit sebanyak dua kali, pertama pada 1478 dan sekali lagi pada 1517, sebelum akhirnya

menghancurkannya pada 1527 (Parlindungan 1964: 657-61). Babad Tanah Jawi, di sisi lain, meskipun sekali lagi tanpa keterangan waktu, mengklaim Demak mengalahkan Majapahit dalam aksi tunggal penaklukan (Babad Tanah Jawi 2012: 54-5).

Kemiripan yang tampak antara Kronik Tionghoa Semarang dan Babad Tanah Jawi ini bermasalah karena beberapa alasan. Pertama, tampaknya elemen-elemen kunci dari narasi bersama tersebut berasal dari Babad Tanah Jawi. Seperti yang dikemukakan oleh banyak sarjana, Babad Tanah Jawi, dan seperti kebanyakan contoh historiografi Jawa pra-modern, merupakan upaya untuk memberikan legitimasi kepada keluarga penguasa yang menghasilkannya ---- dalam hal ini, Mataram (1587-1755) (Berg CC 1961: 18-20; Berg CC 1965: 87-117, dan Djajadiningrat 1965: 74). Antara akhir abad keenam belas dan pertengahan abad kedelapan belas, Mataram adalah kesultanan terkemuka di Jawa; para penguasanya menguasai sebagian besar pulau itu dan, untuk mengklaim warisan Islam Jawa yang lebih luas, secara sadar mencoba memposisikan diri mereka sebagai penerus Demak. Karena alasan ini, Babad Tanah Jawi mencoba melacak silsilah penguasa Mataram hingga ke Demak. Namun, dan seperti dicatat oleh J.J. Ras, bahkan setelah bangkitnya Islam, kebudayaan Jawa masih menggunakan Majapahit sebagai sarana utama untuk memberikan legitimasi politik; orang Jawa masih melihat para penguasa Hindu di kerajaan ini sebagai manifestasi Makhluk Adikodrati, dan karena itu perlu mengklaim keturunan Majapahit (Ras 1987: 353-4).

Dalam konteks ini, tidaklah mengejutkan bahwa Babad Tanah Jawi berupaya untuk menelusuri jejak keluarga kerajaan Mataram hingga ke Majapahit melalui Demak dengan cara melakukan klaim bahwa penguasa Mataram adalah keturunan dari para Sultan Demak yang, pada gilirannya, adalah turunan dari penguasa Majapahit terakhir. Dengan demikian Babad Tanah Jawi mengklaim Sutawijaya (pendiri Mataram) adalah anak angkat dari Hadiwijaya, sultan terakhir Pajang (kerajaan yang menggantikan Demak). Hadiwijaya pada gilirannya, adalah menantudari sultan terakhir Demak yang, melalui Raden Patah, adalah keturunan penguasa terakhir Majapahit (Ras 1987: 351). Oleh karena itu tampaknya elemen dari Babad Tanah Jawi sederhananya adalah alat untuk memberikan legitimasi kepada Mataram. Memang, 'Prabu Brawijaya', nama yang diberikan Babad Tanah Jawi kepada ayah Jinbun, adalah gelar umum yang dapat merujuk kepada penguasa Majapahit mana pun (Graaf & Pigeaud 1984: 82-3). Kurangnya kespesifikan ini menimbulkan keraguan apakah yang dirujuk merupakan individu yang nyata.

Kronik Tionghoa Semarang dengan tegas menunjukkan bahwa yang terakhir ini bersandar pada Babad Tanah Jawi. Oleh karena Babad Tanah Jawi secara tradisional diatribusikan kepada pejabat kerajaan Mataram Pangeran Adilangu II, yang menuliskannya antara 1690 dan 1718, sangat besar kemungkinan bahwa Kronik Tionghoa Semarang (disusun) setelah masa tersebut (Ras 1987: 345). Silsilah Jinbun tentu saja sudah ada sebelumnya, mungkin sebagai tradisi lisan, namun pada akhirnya hal ini tidak dapat dibuktikan.

Kronik Tionghoa Semarang tidak, meniru narasi Babad Tanah Jawi begitu saja — berbagai variasi tampak jelas. Meski demikian, hal ini juga bermasalah. Sebagai contoh, Kronik Tionghoa Semarang mengganti nama ayah Jinbun Kertabumi ('Kung Ta Bu Mi'). Hal ini sendiri tidak menimbulkan kesulitan karena, sebagaimana telah disebutkan, (nama) alternatif Babad Tanah Jawi, Prabu Brawijaya, hanyalah gelar umum. Namun 'Kerta Bumi' bukanlah alternatif yang memuaskan. Lebih tepatnya merupakan nama suatu daerah, bukan nama individu, dan diluar Kronik Tionghoa Semarang hanya pernah digunakan satu kali pada anggota istana Majapahit: menurut sebuah bagian dalam Pararaton (daftar raja Majapahit bertanggal sekitar tahun 1600) (Ras 1986: 192), keponakan termuda dari Raja Suraprabhawa (berkuasa 1466-1478) menyanggah gelar Bhre Kerta Bumi (Padmapuspita 1966: 43). Namun yang menarik adalah, pada 1929, para sarjana Belanda salah menafsirkan bagian ini; mereka pada awalnya salah memahami Bhre Kerta Bumi sebagai raja Majapahit (Muusses 1929: 207-14). Baru pada 1978, dalam karya Jacobus Noorduyn, kesalahan ini disadari dan telah diperbaiki (1978: 239-40). Namun kemunculan dalam Kronik Tionghoa Semarang, menimbulkan pemikiran: hal tersebut dapat mengindikasikan seorang penulis berpendidikan-Belanda menuliskannya dalam periode 1929-1978. Demikian pula, bahwa teks tersebut berakhir dengan jatuhnya Demak ke tangan Pajang — menyiratkan bahwa peristiwa tersebut menandai berakhirnya satu periode dan dimulainya periode lain — juga menunjukkan bahwa teks tersebut ditulis oleh seorang pengarang modern yang berpendidikan Barat. Tentu saja, para penulis Jawa awal tidak membuat kekhasan seperti ini (Graaf & Pigeaud 1984: 118).

Problematis poin, yang juga patut dicatat ialah bahwa Kronik Tionghoa Semarang berbeda secara substansial dari dua catatan awal lainnya: Suma Oriental karya Tome Pires (1512-1515) (Pires 2003: xiii), dan kronik istana Banten yang telah disebutkan sebelumnya, Sejarah Banten (mungkin akhir abad ketujuhbelas) (Hikayat Hasanuddin 1938: 15-17). Namun, kedua sumber ini, dipertimbangkan sangat handal — diproduksi secara sepenuhnya independen satu dengan yang

lain, secara substansi keduanya bersetuju. Oleh karena itu menjadi problematik bahwa kedua sumber (dan demikian halnya dengan naskah awal Portugis, seperti *Decades da Asia of Joao de Barros 1777-88* yang mengklaim bahwa penguasa Demak ketiga naik tahta 1513 (Pires 2003: 195 & Hikayat Hasanuddin 1938: 122). Keduanya sama-sama mengklaim bahwa penguasa Demak pertama berasal dari Gresik. Asal usul ini penting: Ma Huan mengklaim bahwa Gresik adalah kota yang didirikan oleh orang-orang Tionghoa, diatur oleh anggota-anggota diaspora Tionghoa (1970: 93). Akibatnya, bahwa kedua sumber menyebutkan Gresik dalam hubungannya dengan Demak menyediakan suatu mata rantai yang kuat antara komunitas Tionghoa Jawa awal dan Islamisasi. Ketidakhadirannya dari Kronik Tionghoa Semarang oleh karena itu membingungkan: jika Kronik Tionghoa Semarang adalah suatu dokumen asli Tionghoa Muslim, kita dapat berharap ia menyebut Gresik.

Penggunaan nama Tionghoa dalam Kronik Tionghoa Semarang juga merupakan aspek membingungkan lain dari narasinya. Tidak hanya hampir mayoritas nama-nama ini absen dari sumber-sumber lain (baik pribumi ataupun Tionghoa) tapi, dan sebagaimana dikemukakan oleh Suryadinata (2005), mereka (nama-nama itu) tidak diterjemahkan dalam bahasa Mandarin. Sebaliknya, dan seperti yang dikemukakan oleh Russell Jones, transkripsi mereka tampaknya dalam dialek Tionghoa Hokkien, sehingga mengubah 'Sam Boa' menjadi 'San Po Bo', 'Ma Huan' menjadi 'Mah Hwang' dan 'Fei Xin' menjadi 'Fe Tsin' (Suryadinata 2005: 78-9). Namun, kesimpulan ini, mengarahkan pada pengamatan penting. Sebagaimana dikemukakan Jones, Kronik Tionghoa Semarang menyediakan definisi untuk tiga diantara nama Tionghoa yang ada: Jin Bun diterjemahkan sebagai 'orang kuat', Swan Liong sebagai 'Naga Berlian' dan Kin San sebagai 'Gunung Emas'. Menurut Jones,<sup>5</sup> dalam bahasa Hokkien definisi terhadap kedua nama terakhir adalah benar. Namun 'Jin Bun', dan meskipun jin berarti 'orang', tidak memiliki arti, baik dalam bahasa Hokkien maupun dialek Tionghoa lainnya (1987: 424). Akan tetapi, 'Jin Bun' adalah satu-satunya dari nama-nama tersebut yang muncul di tempat lain. Memang, ketidakkonsistennya mungkin mencerminkan fakta bahwa ia adalah nama Tionghoa yang, seiring waktu, telah diadaptasi ke dalam bahasa Jawa. Namun, jika demikian, kemunculannya di antara nama-nama Tionghoa yang dapat dipahami (yaitu yang belum mengalami adaptasi) menunjukkan bahwa tidak semua nama ini mengalami riwayat transmisi yang sama. Ini mungkin

---

<sup>5</sup> Menurut Riclefs (yang tidak berbahasa Hokkien), hanya nama terakhirlah yang benar, sedangkan dua lainnya tidak memiliki arti; lihat De Graaf and Pigeaud, *Chinese Muslim in Java*, p. 189.

menunjukkan bahwa, awalnya, mereka tidak berasal dari sumber yang sama dan hanya ditempatkan bersama relatif baru-baru ini.

Penggambaran Kronik Tionghoa Semarang tentang bagaimana masyarakat Tionghoa di Jawa kehilangan identitas Muslim mereka — yaitu, sebagai akibat dari keterasingan mereka dari Tiongkok — adalah hal menarik lainnya (Parlindungan 1964: 636-7). Tentu saja, setelah penarikan diri Zheng He dari wilayah tersebut pada awal tahun 1430-an, yang diikuti oleh larangan Tiongkok atas semua perdagangan internasional yang berlangsung hingga tahun 1567 (Brook 2008: 512-13), masyarakat Tionghoa Muslim yang tersisa di Jawa akan mengalami periode pemisahan dari tanah air mereka. Dalam keadaan seperti ini, seorang pengamat mungkin mengharapkan hilangnya identitas Tionghoa pada akhirnya, disertai dengan akulturasi. Namun, situasi ini tidak mungkin menyebabkan penurunan identitas Islam: selama akhir abad kelima belas dan awal abad keenam belas (ketika penurunan ini seharusnya terjadi), Jawa mengalami Islamisasi yang cepat dan terciptanya budaya Islam Jawa yang berkembang pesat. Oleh karena itu, akan ada banyak kesempatan untuk bertemu dan berinteraksi dengan Muslim. Selain itu, tidak masuk akal juga ketika Kronik Tionghoa Semarang mengklaim bahwa hilangnya identitas Muslim komunitas ini dikompensasi dengan adopsi adat istiadat Tiongkok (misalnya masjid menjadi kuil leluhur). Kembali ke adat istiadat tradisional Tiongkok — pada dasarnya bentuk Sinisisasi — akan menyiratkan hubungan yang lebih dekat dengan Tiongkok.

Dengan mempertimbangkan hal di atas, dan meskipun ada beberapa tanda keaslian, Kronik Tionghoa Semarang mengacu pada tradisi yang tidak dapat diandalkan, mengabaikan tradisi yang lebih akurat, dan memiliki ciri khas penulis moderen. Dalam konteks asal usulnya yang sulit, ini menunjukkan bahwa mungkin ia merupakan hasil rekayasa.

### **Kronik Tionghoa Cirebon**

Mengenai asal usul naskah ini, meskipun masyarakat Candi Talang saat ini mengetahui Kronik Tionghoa Cirebon melalui karya Muljana, tidak ada ingatan tentang naskah (naskah-naskah) asli (Pemelihara Kuil, Komunikasi Personal, 15 Maret 2013). Karena Poortman diduga aktif 90 tahun lalu, hal ini mungkin tidak mengejutkan atau memberatkan: memang tidak mungkin ada anggota komunitas kuil saat ini yang dapat melihat atau membaca naskah aslinya. Namun, dan seperti juga (pemaparan) di atas, ini bukanlah satu-satunya masalah.

Kuil Talang adalah rumah abu tradisional, yang didedikasikan kepada pendirinya yaitu Tam Sam Tjai. Menariknya, Kronik Tionghoa Cirebon menyebut individu ini: memanggilnya Tan Sam Cai, naskah menggambarkannya sebagai seorang Muslim yang merupakan pejabat kerajaan Tiongkok yang membelot dari keyakinannya, yang dipuja di Kuil Talang (menurut naskah, aslinya adalah mesjid yang dibangun 1415 tapi kemudian dikonversi menjadi kuil) dan akhirnya meninggal akibat diracun pada 1585 (Parlindungan 1964: 669-71). Catatan pendirian kuil tersebut mengkonfirmasi beberapa hal ini — yakni, bahwa Tan Sam Tjai adalah seorang pejabat kerajaan Tiongkok yang berpindah agama menjadi Islam sebelum belakangan melepaskannya kembali dan kembali memeluk warisan asli Tiongkoknya. Akan tetapi tidak seperti Kronik Tionghoa Cirebon, catatan ini mengklaim bahwa Tan Sam Tjai lah yang awalnya mendirikan Kuil Talang sebagai sebuah masjid, sebelum kemudian mendedikasikan kembali sebagai sebuah rumah abu, tempat dimana komunitas Tionghoa melakukan penghormatan setelah ia meninggal dunia (Pemeliharaan Kuil, Komunikasi Personal, 15 Maret 2013). Terlebih lagi, makam non-muslim Tan Sam Tjai sebagai seorang pejabat kerajaan masih bertahan di kota. Berlokasi di pemakaman Muslim, dilengkapi dengan plakat peringatan dalam tiga bahasa (Mandarin-Melayu-Jawa) yang mengkonfirmasi Tan Sam Tjai sebagai seorang pejabat kerajaan, memberikannya gelar Raden Aria Wira Tidela (Tjoela). Namun, plakat ini, mencatat tahun kematian Tan Sam Tjai pada 1765. Akibatnya, ia mencatat peristiwa-peristiwa tersebut dengan margin yang signifikan — seperti halnya struktur kuil saat ini, yang juga dibangun pada akhir abad kedelapan belas (dan, tidak seperti Kuil Sam Po Kong di Semarang, tidak mengarah ke arah kiblat). Semua ini mulai menimbulkan keraguan atas kredibilitas Kronik Tionghoa Cirebon.

Memang, sisa isi teks tidak banyak meredakan kecurigaan terhadap banyak masalah Kronik Tionghoa Semarang dalam hal pengulangan. Misalnya, kendati pun ada kemungkinan orang Jawa mengklaim bahwa armada Zheng He mengunjungi Cirebon (di bawah), tidak ada catatan Tiongkok tentang peristiwa ini. Baik Ma Huan (1970) maupun Fei Xin (1997), sebagai contoh tidak mengklaim bahwa armada Zheng He pernah mengunjungi Cirebon. Demikian pula, Kronik Tionghoa Cirebon berakhir dengan penaklukan Demak oleh Pajang, yang lagi-lagi menyiratkan akhir dari satu periode dan awal dari periode lain (Parlindungan 1964: 671). Ada juga penggambaran yang tidak masuk akal yang sama tentang Sinisisasi sebagai akibat dari isolasi dari Tiongkok (Parlindungan 1964: 667-78). Seperti di atas, poin-poin ini dapat mengarah pada rekayasa.

Mungkin fitur paling menonjol dari Kronik Tionghoa Cirebon adalah kemiripannya dengan dua teks asli lainnya, yang keduanya terkait erat dengan Cirebon: Sejarah Banten dan kronik istana Cirebon, Purwaka Caruban Nagari (ditulis pada tahun 1720). Jadi, Kronik Tionghoa Cirebon dimulai dengan menceritakan bagaimana, pada tahun 1415, seorang laksamana Tiongkok bernama Haji Kung Wu Ping membangun sebuah mercusuar di atas Gunung Jati. Dia juga mendirikan tiga desa Muslim Tiongkok di dekatnya, yang di kemudian waktu membantu memperbaiki armada Zheng He (Parlindungan 1964: 667). Seperti disebutkan, tidak ada sumber Tiongkok yang mencatat kejadian ini. Namun, Purwaka Caruban Nagari, berisi kisah serupa, juga mengklaim bahwa Cirebon dimulai sebagai serangkaian desa yang (berkat pedagang Tiongkok, bukan pejabat Tiongkok) tumbuh menjadi sebuah kota. Kemudian, segera setelah kota itu didirikan, naskah tersebut menyatakan bahwa dua pejabat Tiongkok mengunjunginya — seorang jenderal bernama Wai Ping dan seorang laksamana bernama Te Ho. Bersamaan mereka membangun sebuah pagoda di atas Gunung Jati. Namun, alih-alih mercusuar, (pagoda) ini berfungsi sebagai peringatan (untuk apa tidak jelas) (Graaf & Pigeaud 1984: 120).

Meskipun urutan kejadiannya sedikit berbeda, kedua narasi ini sangat mirip. Khususnya, nama-nama Pejabat Tiongkok yang terlibat — ‘Kung Wu Ping’ dan ‘Te Ho’ dipangkan dengan ‘Wai Ping’ dan ‘Zheng He’ — tampaknya sama. Hal ini tidak hanya menetapkan kemungkinan tradisi Jawa yang menghubungkan Zheng He dengan sejarah awal Cirebon, tetapi juga menunjukkan adanya hubungan antara kedua teks ini. Namun, hubungan apa pun tidaklah berkesinambungan; narasi Kronik Tionghoa Cirebon berikutnya; mengenai kejadian setelah tahun 1536, sangat berbeda dari Purwaka Caruban Nagari. Sebaliknya, untuk periode selanjutnya teks tersebut menyerupai Sejarah Banten.

Dengan demikian, pada tahun 1526 Kronik Tionghoa Cirebon mengklaim bahwa penguasa Demak (ketiga) mengirim Sunan Gunung Jati untuk menaklukkan Cirebon. Setelah berhasil melakukannya, Sunan Gunung Jati konon pindah ke Banten sebelumnya, akhirnya kembali ke Cirebon untuk mendirikan kesultanan (Parlindungan 1964: 667-8). Pada hakikatnya, catatan ini pada dasarnya mirip dengan Sejarah Banten (Hikayat Hasanuddin 1938: 140). Satu-satunya perbedaan utama adalah menyangkut seorang pria bernama Tan Eng Hoat, yang menurut Kronik Tionghoa Cirebon memerintah Cirebon sebelum kembalinya Sunan Gunung Jati dan ia juga yang menyatukan kekuatannya untuk mendirikan kesultanan (Parlindungan 1964: 667). Orang ini tidak ada dalam Sejarah Banten.

Namun, ia muncul dalam Purwaka Caruban Nagari: di sana, ia adalah kakek Jinbun yang tinggal di Gresik (Talango 2012: 78).

Pada akhirnya, kesamaan ini menunjukkan dua kemungkinan: entah Kronik Tionghoa Cirebon merupakan 'hibridisasi' dari dua teks asli ini, atau ketiganya berasal dari naskah (naskah-naskah) atau tradisi (tradisi-tradisi) lisan yang terpisah dan sekarang hilang. Meskipun kemungkinan terakhir dapat menjelaskan sedikit variasi antara ketiga narasi, pada akhirnya Kronik Tionghoa Cirebon, pengambilalihan terhadap Tan Sam Tjai adalah cacat, periodisasi sejarahnya menunjukkan penulis modern, dan asal-usulnya masih belum pasti. Poin-poin ini menunjukkan bahwa kemungkinan pertama yang lebih mungkin, dan bahwa Kronik Tionghoa Cirebon merupakan hibridisasi (yang mungkin modern) dari dua teks sebelumnya. Tentu saja, Kronik Tionghoa Cirebon hampir tidak memuat informasi yang tidak dapat ditemukan dalam dua sumber lainnya tersebut.

## **Kesimpulan**

Di akhir pembahasan kita, keabsahan Kronik Tionghoa masih diragukan. Meskipun kita telah berhasil melacak Residen Poortman-nya Parlindungan, dan meskipun kedua dokumen tersebut memuat fitur yang menunjukkan keaslian, kisah penemuannya tidak dapat dipercaya dan banyak poin yang menentang keabsahan. Oleh karena itu, mungkin bijaksana untuk tetap berhati-hati dan menganggap kedua naskah tersebut palsu. Namun jika demikian, pertanyaannya tetap: Siapa yang memalsukannya dan mengapa?

Pada akhirnya, karena bukti mengarah pada seorang perikayasaberpendidikan Belanda abad kedua puluh, dan karena tidak ada orang lain yang disebutkan sehubungan dengan naskah maupun penemuannya, dua kandidat yang paling mungkin adalah Parlindungan dan Poortman. Akan tetapi, keduanya tidak memiliki motif yang jelas untuk pemalsuan. Misalnya, perhatian Parlindungan terletak pada suku Batak, bukan pada masyarakat Jawa atau Tionghoa di Indonesia (Muslim atau lainnya). Memang, kegagalan Parlindungan untuk memanfaatkan Kronik Tionghoa cukup mencerminkan kurangnya minat ini. Ia hanya mereproduksi keduanya di akhir Tuanku Rao sebagai Lampiran 31, dengan uraian tentang bagaimana keduanya ditemukan. Ia tidak memamerkan atau membahasnya. Sebaliknya, ia hanya menawarkannya kepada pembaca sebagai hal tidak biasa yang menarik. Karena keduanya tidak memiliki tujuan dalam narasinya, ia tidak memiliki motif yang jelas untuk memalsukan keduanya.

Di sisi lain, mengidentifikasi Poortman sebagai pemalsu mungkin menjelaskan pengamatan Wade tentang Gan Eng Cu. Sebagaimana telah dibahas di atas, Gan Eng Cu hanya diketahui dari Ming Shilu; Wade berpendapat bahwa, karena Ming Shilu tidak diterjemahkan dari bahasa Tionghoa hingga setelah tahun 1964, Parlindungan tidak mungkin memalsukan teks tersebut karena ia tidak dapat mengakses informasi apa pun tentang Gan Eng Cu. Namun, dan seperti yang juga disebutkan di atas, Parlindungan mengklaim bahwa Poortman menguasai bahasa Mandarin dan, setelah kembali ke Belanda, melanjutkan penelitiannya di Leiden (Parlindungan 1964: 428-9). Pada tahun 1930-an, Universitas Leiden memiliki sedikitnya dua salinan Ming Shi (versi suntingan Ming Shilu).<sup>6</sup> Teks ini juga menyebutkan Gan Eng Cu, sehingga sangat mungkin bahwa Poortman mengenalinya dan memasukkannya ke dalam teks yang direkayasa. Namun pada akhirnya, dan seperti Parlindungan, Poortman juga tidak memiliki motif yang jelas.

Barangkali, lebih jauh lagi, kita harus mempertimbangkan bahwa Parlindungan mengklaim telah melihat naskah asli. Ia juga mengklaim telah menyumbangkannya ke Museum Etnologi di Leiden. Akan tetapi, jika kedua naskah itu adalah rekayasa, tidak satu pun dari poin-poin ini yang akurat — dan, memang, baik naskah itu sendiri maupun catatan tentang sumbangannya saat ini tidak dapat ditemukan di museum. Meskipun catatan museum tentang naskah-naskah itu, selain teks-teks itu sendiri, mungkin saja telah hilang selama delapan puluh tahun terakhir, dalam konteks pembahasan kita yang lebih luas, tampaknya lebih mungkin bahwa ketidakhadiran mereka merupakan indikasi lebih lanjut bahwa teks-teks itu tidak pernah ada. Akan tetapi, jika demikian, maka Parlindungan secara aktif menipu pembaca. Akibatnya, ini menunjukkan bahwa, dan meskipun tidak adanya motif yang jelas, Parlindungan kemungkinan besar adalah pemalsu.

Akan tetapi, tidak jelas mengapa Parlindungan memilih untuk mengaitkan teks-teks yang ditulisnya dengan Poortman. Namun, mengingat rujukan Kronik Tionghoa Semarang kepada Gan Eng Cu, yang tidak mungkin diambil Parlindungan secara langsung dari sumber-sumber Tiongkok, kita dapat berspekulasi bahwa Poortman (sebagai orang sungguhan) memang merupakan sumber dari setidaknya sebagian informasi yang terkandung dalam setiap Kronik Tionghoa. Namun, alih-alih (dalam bentuk) dua manuskrip peranakan, informasi ini mungkin berbentuk teori (dengan bukti yang menyertainya) tentang keterlibatan Muslim

---

<sup>6</sup> Katalog Universitas Leiden menyimpan informasi ini.

Tionghoa dalam Islamisasi awal Jawa. Tentu saja, karena banyak teks Jawa awal — yang semuanya dikenal selama awal abad kedua puluh — secara eksplisit mengidentifikasi banyak aktor utama dalam Islamisasi awal Jawa sebagai orang Tionghoa, sangat masuk akal jika seseorang dengan latar belakang dan minat seperti Poortman akan mengembangkan teori ini — dan kemudian mungkin beralih ke sumber-sumber Tiongkok untuk mendapatkan bukti yang dapat mengkonfirmasi tentang kehadiran orang Tionghoa di Jawa. Namun jika memang demikian, dan jika Poortman kemudian menyampaikan teori dan bukti itu kepada Parlindungan, kita harus berasumsi bahwa, karena suatu alasan, Parlindungan kemudian memutuskan untuk menyajikan informasi itu dalam bentuk dua teks peranakan. Meskipun skenario ini menjelaskan beberapa fakta, tetap saja itu masih bersifat spekulatif.

### Referensi

- Babad Tanah Jawi 2012, *Babad Tanah Jawi: Mulai dari Nabi Adam sampai tahun 1647*, terj. Belanda, Olthof, WL, terj. Sumarsono HR, Narasi, Yogyakarta.
- Badio S 2012, *Menelusuri kesultanan di Tanah Jawa*, Aswaja Pressindo, Yogyakarta.
- Barros, J 1777-88, *Da Asia*, decada 4 livro I, Lisboa: Na Regia Officina Typografica, Lisbon.
- Berg, CC 1961, 'Javanese historiography: A synopsis of its evolution', dalam *Historians of South East Asia*, ed. D.G.E. Hall, Oxford University Press, London.
- Berg, CC 1965, 'The Javanese picture of the past', dalam Soedjatmoko, Mohammed Ali, G.J. Resink and George McT Kahin (eds), *An introduction to Indonesian historiography*, Cornell University Press, Ithaca, New York, h. 87-117.
- Brook, T 2008, 'The merchant network in 16<sup>th</sup> century China', dalam M Dillon (ed.), *Key papers on Chinese economic history up to 1949*, vol. 2, *Taxation and Finance, Transport and Trade, Japan in China, and Manchuria Question*, Global Oriental, Folkstone, h. 507-539.
- Crawfurd, J 1820, *History of the Indian Archipelago: Containing an account of the manners, arts, languages, religions, institutions, and commerce of its inhabitants, with maps and engravings, in three volume*, volume 2, Archibald Constable, Edinburgh.
- Djadiningrat, H 1965 'Local traditions and the study of Indonesian history', dalam Soedjatmoko, M Ali, G.J. Resink and GMcT Kahin (eds), *An introduction to Indonesian historiography*, Cornell University Press, Ithaca, New York, h. 74-86.

- Fatimi, SQ 1963, *Islam comes to Malaysia*, S Gordon (ed.), Malaysian Sociological Research Institute, Singapura.
- Fei H 1996, *Xingcha shenglan: The Overall Survey of the Star Raft*, terj. JVG Mills, revised, annotated and edited R, Ptak., South China and Maritime Asia 4, Harrassowitz Verlag, Wiesbaden.
- Graaf & Pigeaud, TGTh 1976, *Islamic states in Java, 1500-1700: Eight Dutch books and articles by Dr H.J. de Fraaf as summarized by Theodore G.Th. Pigeaud*, Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-,Land-en Volkenkunde 70, Martinus Nijhoff, The Hague.
- Graaf, HJ & Pigeaud, TGTh 1984, *Chinese Muslims in Java in the 15<sup>th</sup> and 16<sup>th</sup> centuries: The Malay Annals of Semarang and Cerbon*, ed. Merle C. Ricklefs, Monash Papers on Southeast Asia no. 12, Monash University, Clayton.
- Hamka 1963, 'Masuk dan berkembangnja agama Islam didaerah Pesisir Utara Sumatera', dalam *Risalah Seminar sedjarah masuknya Islam ke Indonesia*, Panitia Seminar Sedjarah Masuknja Islam ke Indonesia, Medan, h. 93-4.
- Hering, B 1986, *The PKI's aborted revolt: Some selected documents*, Center for Southeast Asian Studies, Occasional Papers No. 17, James Cook University of North Queensland, Townsville City.
- Hikayat Hasanuddin 1938, ed. Jan Edel, Drukkerij en Uitgeverszaak b. Ten Brink, Meppel.
- Jones, R 1987, 'Chinese Muslim in Java in 15<sup>th</sup> and 16<sup>th</sup> centuries by H.J. de Graaf; Th.G.Th. Pigeaud; M.C. Ricklefs', A Review article, *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* vol. 50, no. 2, h. 423-24.
- Kroef, JMVd 1965, *The Communist Party of Indonesia: Its history, program and tactics*, University of British Columbia, Vancouver.
- Kuitenbrouwer, M 2014, *Dutch scholarship in the age of empire and beyond, KITLV --The Royal Netherland Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies, 1851-2011*, Brill, Leiden.
- Kumar, AL 1987, 'Islam, the Chinese, and Indonesian Historiography, A review article', *Journal of Asian Studies*, vol. 46, no. 3, h. 603-616.
- Liang, SC 1984, *A pictorial history of Chinese architecture: A study of the development of its stuctural system and the evolution of its types*, dalam W Fairbank (ed.), MIT Press, Cambridge MA.
- Liem, TJ 1933, *Riwayat bangsa Tionghoa di Indonesia bagian riwayat Semarang 1416-1931*, Ho Kim Yoe, Semarang.
- Lombard, D & Salmon, C 1985, 'Islam et Sinite', *Archipel*, vol. 30, no. 1, h. 73-94.

- Lombard, D 1986, 'H.J. de Graaf & Th.G.Th. Pigeaud, 'Chinese Muslim in Java in the 15<sup>th</sup> and 16<sup>th</sup> centuries', *Archipel*, vol. 32, h. 186-7.
- Lombard, D & Salmon, C 1993, 'Islam and Chineseness', *Indonesia*, vol. 57, h. 115-31.
- Ma Huan, *Yingyai shenglan, terj.& ed. JVG Mills, Cambridge University Press, Cambridge.*
- Marrison, GE 1951, 'The coming of Islam to the East Indies', *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*, vol. 24, no. 1, h. 28-37.
- Muljana, S 1976, *A story of Majapahit*, Singapore University Press, Singapura.
- Muljana, S 2012, *Runtuhnya kerajaan Hindu-Jawa dan timbulnya negara-negara Islam di Nusantara*, LKiS, Yogyakarta.
- Muuses, M 1929, 'Singhawikramawarddhana', *Feestbundel Uitgegeven Kononklijk Bataviaasch Genootschap, vol. II*, G Kolff & Co., Weltevreden.
- Noorduyn J 1978, 'Majapahit in the fifteenth century', *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkkunde*, vol. 134, no. 2/3, h. 207-74.
- Ong, TH 1849, *The Chinese abroad: A desultory account of the Malayan Archipelago, particularly of Java*, The Mission Press, Shanghai.
- Padmapuspita K (terj.) 1966, *Pararaton: Teks Bahasa Kawi, terdjemahan Bahasa Indonesia*, Taman Siswa, Jogjakarta.
- Parlindungan, MO 1964, *Pongkinangolngolan Sinambela gelar Tuanku Rao: Terror agama Islam mazhab Hambali di Tanah Batak 1816-1833*, Tandjung Pengharapan, Djakarta.
- Pires, T 2003, *The Suma Oriental of Tom Pires: An account on the East, from the Red Sea to China, written in Malacca and India in 1512-1515, vol. 1*, ed. dan terj., A Cortesao, Asian Educational Service, New Delhi..
- Prange, SR 2009, 'Like banners on the sea: Muslim trade networks and Islamization in Malabar and Maritime Southeast Asia', dalam RM Feener & T Sevea (eds.), *Islamic Connections: Muslim societies in South and Southeast Asia*, Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS), Singapura, h. 25-47.
- Ptak, R 2001, 'Ming Maritime trade to South East Asia, 1368-1567: Visions of a system', dalam C Guillot, D Lombard & R Ptak (eds), *From the Mediterranean to the China Sea: Miscellaneous note*, South China and Maritime Asia, vol. 7, Harrassowitz, Wiesbaden, h. 157-192.
- Ptak, R 2001, 'Quanzhou: At the northern edge of a Southeast Asian "Mediterranean"', dalam A Schottenhammer (ed.), *The emporium of the world:*

- Maritime Quanzhou, 1000-1400*, E.J. Brill, Leiden, h. 395-428.
- Raffles, TS 1817, *The History of Java*, vol. 2, Black, Parbury and Allen, and John Murray, London.
- Ras, JJ 1986, 'Hikayat Banjar dan Pararaton: A structural comparison of two chronicles', dalam CMS. Hellwig & SO, Robson (eds.), *A man of Indonesian letters: Essays in honour of Professor A. Teeuw*, Foris, Dondrecht, h. 184-203.
- Ras, JJ 1987 'The genesis of the Babad Tanah Jawi: Origin and function of the Javanese court chronicle', *Bijdragen tot de Taal-,Land-en Volkenkunde*, vol. 143, No. 2, h. 343-56.
- Regeringsalmanak voor Nederlandsch-Indie, 1887, 1905, 1906, 1907, 1924, 1925, Landsdrukkerij,, Batavia.
- Reid, A 2012, 'Flows and seepages in the long-term Chinese interaction with Southeast Asia's', dalam A Reid (ed.), *Sojourners and settlers: Histories of Southeast Asia and the Chinese*, University of Hawaii Press, Honolulu.
- Ricci, R 2010, 'Islamic literary networks in South and Southeast Asia', *Journal of Islamic Studies*, vol. 21, no. 1, h. 1-28.
- Salmon, C 1987, 'Review of H.J. de Graaf, Th.G.Th Pigeaud, dan M.C. Ricklefs "Chinese Muslim in Java in the 15<sup>th</sup> and 16<sup>th</sup> centuries"', *Journal of Southeast Asian Studies*, vol. 18, no. 2, h. 340-1.
- Setiakusuma, P 2006, *Klenteng Agung Sam Poo Kong*, Semarang, Yayasan Sam Poo Kong.
- Suryadinata, L 2005, 'Zheng He, Semarang and the Islamization of Java: Between history and legend', dalam L Suryadinata (ed.), *Admiral Zheng He & Southeast Asia*, International Zheng He Society and ISEAS, Singapura
- Talango, A 2012, *Sosok-sosok hebat di balik kerajaan-kerajaan Jawa: Perjuangan dan kegigihan mereka sumber inspirasi kita*, Flashbooks, Jogjakarta.
- Wade, G 2010, 'Early Muslim expansion in South-East Asia, eight to fifteenth centuries', dalam D Morgan & A Reid (eds), *The new Cambridge history of Islam, vol. 3, The eastern Islamic world eleventh to eighteenth centuries*, Cambridge University Press, Cambridge, h. 366-408.
- Wade, G 2012, 'Southeast Asian Islam and Southern China in the fourteenth century', dalam G Wade & T Li (eds), *Anthony Reid and the study of the Southeast Asian past*, ISEAS, Singapura, h. 125-145.
- Wain, A 2015, 'Chinese Muslims and the conversion of the Nusantara to Islam', DPhil diss., University of Oxford, Oxford.

Wieringa, E 1998, 'The dream of the king and the holy war against the Dutch: The Koteubah of the Acehnese epic, Hikayat Prang Gompeuni', *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*, vol. 61, no. 2, h. 298-308.

Yun-ts'iao, H (ed.) 1953, 'Kaiba lidai shiji' dalam *Nanyang Xuebao, Journal of the South Seas Society*, vol. 9, no. 1, h.1-64.